

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan merupakan sebuah badan yang didirikan untuk mencapai sebuah tujuan bersama, yaitu mendapatkan laba sebesar-besarnya, memaksimalkan nilai perusahaan, menjalin kerjasama dengan berbagai pihak yang beneficial, serta mensejahterahkan perusahaan dan pihak-pihak terkait seperti karyawan, masyarakat, negara, pemegang saham, investor, dan lain-lainnya. Pastinya setiap perusahaan menginginkan kelangsungan bisnis perusahaan untuk berjalan selama-lamanya dan mengharapkan perusahaan untuk terus berkembang dalam jangka waktu yang lama.

Dengan harapan demikian, kebangkrutan merupakan hal yang tidak diinginkan oleh perusahaan. Berdasarkan UU No.37 tahun 2004, kebangkrutan merupakan kondisi dimana debitur yang memiliki dua atau lebih kreditur dan tidak dapat membayar sedikitnya satu utang yang telah jatuh waktu dan tidak dapat ditagih, dinyatakan pailit dengan putusan pengadilan yang berwenang baik atas permohonannya sendiri, maupun atas permintaan seorang atau lebih krediturnya (Bilondatu et al., 2019). Apabila perusahaan mengalami *financial distress*, maka perusahaan tersebut benar-benar mengalami kegagalan usaha atau kebangkrutan. Maka daripada itu, analisis sedini mungkin haruslah dilakukan terutama analisis yang terkait dengan kebangkrutan sebagai bentuk antisipasi untuk menghindari atau mengurangi risiko terjadinya kebangkrutan perusahaan (Prasandri, 2018).

Menurut Sudrajat & Wijayanti (2019), financial distress dapat disebabkan oleh berbagai faktor, dikutip dari Jauck & Glueck dalam Sudrajat & Wijayanti (2019), faktor penyebab terjadinya financial distress dapat disebabkan oleh tiga faktor, yaitu faktor umum, faktor eksternal perusahaan dan faktor internal perusahaan. Faktor umum dapat berupa

terjadinya kenaikan mata uang asing, terjadinya perubahan perilaku masyarakat yang mempengaruhi permintaan atau dikarenakan adanya konflik di masyarakat, terjadinya peningkatan biaya teknologi, atau terjadinya penerapan kebijakan baru atau perubahan kebijakan oleh pemerintah. Sedangkan dari faktor eksternal perusahaan, financial distress dapat disebabkan oleh perubahan selera konsumen, hilangnya kepercayaan kreditur untuk memberikan pinjaman, dan munculnya pesaing dengan produk dan jasa yang lebih baik. Terakhir dari faktor internal perusahaan, faktor pengaruhnya dapat berupa, terjadinya penunggakan pembayaran oleh nasabah akibat nilai kredit yang terlalu besar dan seringkali tidak sanggup melunasi, terjadinya kecurangan dalam perusahaan yang menyebabkan kerugian perusahaan, dan tidak efesienya manajemen dalam menjalankan kewajiban akibat dari kurangnya kemampuan, pengalaman, dan keterampilan yang dibutuhkan.

Pada saat ini, masyarakat sudah beradaptasi dengan keberadaan pandemi corona pada masa-masa new normal ini. Didukung dengan keberadaan vaksin, aktivitas ekonomi yang sebelumnya lesu dilanda oleh pandemi corona sedikit demi sedikit memulihkan diri ke kondisi normal sebelumnya.

Sebelumnya, sektor pariwisata Indonesia merupakan salah satu penyumbang devisa terbesar pada tahun 2018 sebesar Rp 270 triliun dan tahun 2019 sebesar Rp 280 triliun (nasional.kontan.co.id, 2020). Melihat hal tersebut, BI (Bank Indonesia) dan Bapak presiden Jokowi mendukung dan mengharapkan agar sektor pariwisata untuk terus berkembang dan bisa menjadi penyumbang devisa terbesar negara (Regional.kompas.com, 2019) (Cnbcindonesia.com, 2019). Diprediksi atau diharapkan sektor pariwisata berpotensi untuk menghasilkan devisa sebesar US\$ 21 miliar untuk tahun 2020.

Akan tetapi, hasil realisasi angka tersebut terkuras sangat jauh akibat pandemi yang tidak diduga. Akibat pandemi covid-19, devisa negara yang

ditargetkan mencapai US\$ 21 miliar hanya tersisa 3 sampai 4 USD miliar saja (CNBC Indonesia, 2020). Selain daripada itu juga, Ketua Umum PHRI (Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia) Hariyadi Sukamdani memaparkan bahwa sebanyak lebih dari 2 ribu hotel dan 8 ribu restoran ditutup dan tidak beroperasi akibat dari pandemi virus corona. Ditambah dengan pernyataan GIPI (Gabungan Industri Pariwisata Indonesia) Bali yang mendapat pukulan terbesar di sektor pariwisata bahwa potensi kerugian yang dialami sepanjang 2020 ialah kurang lebih sebesar US\$9 miliar atau Rp138,6 triliun. Sedangkan apabila dihitung potensi pendapatan sektor perhotelan dari bulan Januari-April 2020 mengalami kerugian sebesar Rp30 triliun dan Rp40 triliun untuk restoran (cnnindonesia.com, 2020) (24/12/2020).

Kadin Indonesia (Kamar Dagang dan Industri) menyebutkan bahwa banyak perusahaan yang mengajukan kepailitan sejak wabah pandemi corona (Soenarso, 2020). "Khususnya pelaku usaha di sektor-sektor yang mengalami tekanan terbesar karena wabah seperti sektor jasa pariwisata dan pendukungnya," ujarnya kepada kontan.co.id, Jumat (8/5/2020). Ia mengatakan bahwa sektor pariwisata merupakan sektor yang paling membutuhkan bantuan dari segi pembebanan biaya usaha maupun dari segi kredit usaha karena sektor ini hampir tidak memiliki pemasukan sama sekali untuk beroperasi.

Berdasarkan hal ini, penulis melihat adanya keperluan untuk melakukan penelitian terhadap sektor perhotelan, restoran, dan pariwisata yang menjadi salah satu kontributor devisa terbesar di Indonesia pada 2 tahun terakhir ini. Dengan tujuan untuk memberikan gambaran atas kondisi keuangan perusahaan-perusahaan terkait mengenai informasi potensi kebangkrutan, sehingga dengan adanya informasi tersebut akan dapat membantu berbagai pihak, terutama perusahaan sendiri dalam mengembangkan strategi untuk mengatasi kebangkrutan tersebut.

Dengan demikian, mengambil data laporan keuangan perusahaan dibidang perhotelan, restoran, dan pariwisata yang terdaftar di BEI (Bursa

Efek Indonesia) tahun 2017 sampai dengan 2019, penulis bermaksud melakukan menggunakan analisis *Altman Z-Score*, *Zmijewski X-Score*, *Springate S-Score* untuk memberikan prediksi kebangkrutan yang mungkin terjadi pada masa-masa corona atau new normal ini. Berdasarkan uraian latar belakang ini, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Komparasi Analisis Altman Z-Score, Zmijewski X-Score, Springate S-Score Pada Perusahaan Sub Sektor Perhotelan, Restoran & Pariwisata Yang Terdaftar Pada Bei Periode 2017-2019”**.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Terjadinya penurunan devisa sektor pariwisata dari tahun 2019 ke 2020 secara drastis akibat pandemi covid-19.
2. Banyak perusahaan yang mengajukan pailit, termasuk perusahaan sektor pariwisata.
3. Kurangnya penelitian dan pengujian analisis prediksi potensi kebangkrutan pada perusahaan sektor perhotelan, restoran dan pariwisata dengan menggunakan model Z-Score, X-Score, S-Score.

1.3 Batasan Masalah

Di dalam penelitian ini, penulis hanya berfokus kepada tiga analisa, yaitu Z-Score, X-Score, dan S-Score. Sedangkan rasio yang digunakan ialah, untuk Z-Score; WCTA, RETA, EBIT, MVBV, dan STA. Untuk X-Score; ROI, DR, dan CR. Untuk S-Score; WCTA, EBIT, STA dan EBT.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana kondisi keuangan perusahaan sektor perhotelan, restoran, dan pariwisata berdasarkan analisis Z-Score?
2. Bagaimana kondisi keuangan perusahaan sektor perhotelan, restoran, dan pariwisata berdasarkan analisis X-Score?
3. Bagaimana kondisi keuangan perusahaan sektor perhotelan, restoran, dan pariwisata berdasarkan analisis S-Score?

4. Bagaimana komparasi hasil analisis Z-Score, X-Score, dan S-Score dalam memprediksi kebangkrutan?
5. Perusahaan manakah yang memiliki risiko kebangkrutan terbesar?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan sektor perhotelan, restoran, dan pariwisata berdasarkan analisis Z-Score,
2. Untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan sektor perhotelan, restoran, dan pariwisata berdasarkan analisis X-Score,
3. Untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan sektor perhotelan, restoran, dan pariwisata berdasarkan analisis S-Score.
4. Untuk membandingkan hasil Analisis Z-Score, X-Score, S-Score dalam memprediksi kebangkrutan.
5. Untuk mengetahui serta menganalisa perusahaan yang memiliki risiko kebangkrutan terbesar.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peningkatan wawasan dan perkembangan pengetahuan ilmu akuntansi secara khusus mengenai pengaruh potensi kebangkrutan perusahaan menggunakan model Z-Score, X-Score, S-Score
 - b) Penelitian ini dapat memberikan kontribusi maupun referensi untuk pengembangan literatur maupun penelitian atau karya ilmiah di bidang akuntansi khususnya mengenai potensi kebangkrutan perusahaan
2. Manfaat Praktis
 - a) Bagi perusahaan yang terkait

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan mengenai adanya tanda-tanda *financial crisis* atau kebangkrutan. Dengan demikian, perusahaan dapat bersiap-siap

untuk hasil terburuk yang mungkin terjadi ataupun mencari solusi yang tepat untuk mempertahankan perusahaan.

b) Bagi universitas

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah referensi kepustakaan Universitas Universal, serta sebagai pedoman bagi peneliti yang ingin melanjutkan penelitian ini di masa yang akan datang.

c) Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan penulis untuk menerapkan ilmu akuntansi yang diperoleh selama perkuliahan dan juga untuk menambah wawasan seputar rasio keuangan dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan.

d) Bagi Pengguna Eksternal

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan ekonomi secara internal baik untuk kepentingan, analisis keuangan investor, kreditor, maupun pemerintah.